**ANALISIS USAHA PETERNAKAN AYAM JAWA SUPER POLA KEMITRAAN DI KECAMATAN NANGGULAN KABUPATEN KULONPROGO**

ANALYSIS OF SUPER JAVA CHICKEN FARMS IN PARTNERSHIP PATTERNS IN NANGGULAN DISTRICT KULONPROGO REGENCY

**NUR INDAH SAPUTRI, FX. SUWARTA, LUKMAN AMIN**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : [saputri.nurindah@gmail.com](mailto:saputri.nurindah@gmail.com)

**INTISARI**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisa pendapatan peternakan ayam Jawa Super pola kemitraan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Maret - 27 Oktober 2019. Materi yang digunakan adalah peternak ayam Jawa Super pola kemitraan sebanyak 30 responden dengan pengalaman usaha minimal satu tahun. Penelitian dilakukan dengan metode sensus dan wawancara terhadap semua peternak. Variabel yang diamati berupa identitas peternak, nilai investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap, pendapatan, *Rentabilitas*, *Return Cost Ratio* (RCR), *Break Event Point* (BEP), dan *Pay Back Period* (PBP). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian berupa identitas peternak meliputi rerata umur peternak 37,43±8,51 tahun, rerata pengalaman beternak 5,16±3,23 tahun, pekerjaan utama sebagai peternak, pendidikan dominan SLTA, rerata jumlah kepemilikan ternak 977,33±454,02 ekor. Investasi awal pada (<500: Rp13.431.286, 500-1.000: Rp19.920.967, >1.000: Rp27.918.583). Analisis ekonomi meliputi Biaya Tetap pada (<500: Rp888.393, 500-1.000: Rp1.499.530, >1.000: Rp2.168.256), Biaya Variabel pada (<500: Rp37.764.887, 500-1.000: Rp82.411.142, >1.000: Rp138.096.082), Penerimaan pada (<500: Rp46.176,400, 500-1.000: Rp100.629.347, >1.000: Rp167.681.900), Pendapatan pada (<500: Rp7.523.120, 500-1.000: Rp16.718.674, >1.000: Rp27.417.562). Analisis finansial meliputi nilai Return Cost Ratio (RCR) pada (<500: 1,19, 500-1.000: 1,19, >1.000: 1,19), nilai *Rentabilitas* pada (<500: 19,75%, 500-1.000: 19,87%, >1.000: 19,60%), BEP (harga) pada (<500: Rp25.010,23, 500-1.000: Rp25.156,94, >1.000: Rp25.326,97), BEP (Produksi) pada (<500: Rp 4.422.752,35; 500-1.000: Rp 7.520.300,80; >1.000: Rp 11.179.196,17), BEP (ekor) pada (<500: 162,76 ekor, 500-1.000: 270,42 ekor, >1.000: 406,60 ekor), Analisis *Pay Back Periode* (PBP) pada (<500: 1,79thn, 500-1.000: 1,21thn, >1.000: 1,03thn). Disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam Jawa Super pola kemitraan pada berbagai skala pemeliharaan di Kecamatan Nanggulan layak untuk dijalankan.

Kata kunci : Analisis Usaha, Ayam Jawa Super, Pola Kemitraan.

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to analyze the Super Javanese Chicken Farm partnership income in partnership patterns in Nanggulan District, Kulonprogo Regency. This research was conducted on March 23 - October 27, 2019. The material used was the Super Javanese Chicken Farmer partnership pattern of 30 respondents with a minimum business experience of one year. The study was conducted with a census method and interviews with all farmers. The observed variables are the farmer's identity, investment value, fixed costs, variable costs, income, profitability, return cost ratio (RCR), Break Event Point (BEP), and Pay Back Period (PBP). The data obtained were then analyzed using descriptive analysis. The results of the study in the form of a farmer's identity include the average age of the farmer 37.43 ± 8.51 years, the average experience of raising 5.16 ± 3.23 years, the main occupation as a farmer, the dominant education of senior high school, the average number of livestock ownership 977.33 ± 454.02 tail. Initial investment at (<500: 13,431,286 IDR, 500-1,000: 19,920,967 IDR, >1,000: 27,918,583 IDR). Economic analysis includes Fixed Costs at (<500: 888,393 IDR, 500-1,000: 1,499,530 IDR, >1,000: 2,168,256 IDR), Variable Costs at (<500: 37,764,887 IDR, 500-1,000: 82,411,142 IDR, >1,000: 138,096,082 IDR), Receipts at (<500: 46,176,400 IDR, 500-1,000: 100,629,347 IDR, >1,000: 167,681,900 IDR), Revenues at (<500: 7,523,120 IDR, 500-1,000: 16,718,674 IDR, >1,000: 27,417,562). Financial analysis includes the value of the Return Cost Ratio (RCR) at (<500: 1.19, 500-1000: 1.19, >1,000: 1.19), the value of Rentability at (<500: 19.75%, 500-1000 : 19.87%,> 1,000: 19.60%), BEP (price) at (<500: 25.010,23 IDR, 500-1,000: 25.156,94 IDR, >1,000: 25.326,97 IDR), BEP (poduction) at (<500: 4.422.752,35 IDR; 500-1.000: 7.520.300,80 IDR; >1.000: 11.179.196,17 IDR), BEP (tail) at (<500: 162,76 ekor, 500-1.000: 270,42 ekor, >1.000: 406,60 ekor), Payback Analysis Period (PBP) at (<500: 1,79 years, 500-1000: 1,21 years,> 1,000: 1,03 years). It was concluded that the Super Javanese Chicken partnership business in various scale of maintenance in Nanggulan District was feasible to run.

Keywords : business analysis, super javanese chicken, partnership pattern

**PENDAHULUAN**

Sektor Peternakan dapat menunjang dalam pembangunan di bidang ekonomi dengan mensuplai kebutuhan seperti daging, susu dan telur. Semakin meningkatnya kesejahteraan dan tingkat kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi, khususnya protein hewani sehingga akan menyebabkan permintaan akan produk peternakan meningkat. Salah satu sumber protein yang banyak diminati adalah daging. Daging banyak di minati karna selain kandungan gizinya yang tinggi, harga yang masih terjangkau di masyarakat daging juga memiliki cita rasa yang tinggi. Pemenuhan dari tingginya permintaan terhadap kebutuhan akan daging dapat dipenuhi dengan berbagai alternatif, salah satunya dengan daging ayam. Daging ayam yang sering dikonsumsi oleh masyarakat diperoleh dari pemotongan ayam broiler, petelur afkir dan ayam kampung. Menurut Kusumawati *et al*. (2016) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai ayam buras dibandingkan dengan ayam ras karena dagingnya kenyal, memiliki kandungan protein tinggi serta kadar lemak yang rendah.

Sayangnya pemeliharaan ayam kampung yang masih konvensional dengan bibit yang masih belum adanya perbaikan genetik membuat pasokan dari ayam kampung belum berjalan secara optimal. Dari hal itulah, tercipta ayam Jawa Super yang merupakan hasil kawin silang antara ayam kampung dengan ayam layer petelur ras.

Dengan sistem pemeliharaan yang intensif didukung dengan sarana produksi ternak yang memadai, maka pihak plasma dan inti dapat memperoleh hasil produksi yang optimal. Oleh karena itu kegiatan usaha yang menarik untuk dikaji disubsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam Jawa Super.

Pelaku usaha ternak ayam Jawa Super yang sebagian besar berbentuk peternakan rakyat, banyak diantaranya bekerjasama dengan perusahaan besar dalam bentuk kerjasama kemitraan. Peranan perusahaan besar sebagai mitra peternak rakyat diharapkan dapat menjamin kepastian pasokan saran produksi dan harga jual produk, serta adanya jaminan pasar atas produk yang dihasilkan. Pola kemitraan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam kekurangan yang dihadapi oleh peternak rakyat sehingga peternak dapat lebih mudah dalam lenjalankan usahanya. Survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan kemitraan.

Saat ini tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Naggulan Kabupaten Kulonprogo sudah lebih baik, namun masih ada sebagian peternak yang tidak menghiraukan tata cara pemeliharaan ayam Jawa Super secara intensif yang baik dan benar serta menghitung analisa ekonomi yang baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul ”Analisis Usaha Peternakan Ayam Jawa Super Pola Kemitraan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo”.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

**Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Maret sampai dengan tanggal 27 Oktober 2019 di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo. Penentuan lokasi tersebut diambil karena di Kecamatan Nanggulan menjadi salah satu sentra usaha peternak ayam Jawa Super dengan pola kemitraan dan belum pernah ada penelitian yang menghitung pendapatan di peternakan rakyat pola kemitraan di wilayah tersebut.

**Materi**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Tiga puluh peternak ayam Jawa Super sebagai responden dengan pola kemitraan di Kecamatan Nanggulan dengan pengalaman usaha minimal satu tahun. Peralatan yang di gunakan dalam penelitian ini berupa Kuisioner untuk mencatat identitas peternak dengan variabel yang terkait dengan analisa ekonomi. Peralatan yang digunakan dalam pengisian kuisioner seperti kertas dan alat tulis.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode sensus, yang dilakukan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo terhadap semua peternak Ayam Jawa Super dengan pola kemitraan. Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan keterangan yang berasal dari jawaban peternak sebagai responden melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi dan dinas yang terkait dengan penelitian ini. Metode Pengumpulan data yang di lakukan pada penelitian ini antara lain data observasi dan wawancara. Observasi merupakan metode pegumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langung terhadap kondisi peternakan dan berbagai aktifitas yang dilakukan peternak dalam melakukan usaha peternakan Ayam Jawa Super. Pengumpulan data melalui wawancara yaitu metode pengumpulan data yang di lakukan melalui wawancara langsung sesuai dengan panduan kuisioner dengan pihak peternak yang melakukan peternakan Ayam Jawa Super.

**Tahap Pra Penelitian**

a. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dipilih di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo dengan jumlah populasi ternak yang banyak karena Kecamatan Nanggulan menjadi salah satu sentra ternak ayam Jawa Super di Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta.

b. Pengambilan Sampel Responden

Dari lokasi yang telah ditentukan kemudian dilanjutkan pengambilan data secara sensus yaitu diambil semua dari total peternak sebanyak 30 orang dengan pengalaman usaha minimal satu tahun.

**Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulkan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan keterangan yang berasal dari jawaban peternak sebagai responden melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi dan dinas yang terkait dengan penelitian ini.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain :

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta hasil peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam Jawa Super
2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan panduan kuesioner pada peternak sebagai responden

**Variabel yang diamati**

**Biaya Tidak Tetap (Biaya Variabel)**

Menurut Manewa (2012), biaya variable merupakan biaya yang jumlahnya akan berubah sebanding dengan volume kegiatan. Biaya variable per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya. Biaya variabel tersevut berupa DOC (Day Old Chick), Pakan, Obat-obatan dan vaksin, Sekam/liter, Isi ulang gas, Tenaga kerja, Listrik, Komunikasi, Biaya social, Biaya transportasi

**Biaya Penyusutan**

Menurut Yudianto (2006) biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan dari kas. Penyusutan dilakukan sebagai akibat dari masa manfaat dan potensi aktiva yang dimliki semakin berkurang. Pengurangan aktiva tersebut dibebankan sebagai biaya yang dikeluarkan secara berangsur-angsur atau proposional.

**Biaya Penyusutan Kandang**

Biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan kandang dilakukan dengan membagi biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan kandang dengan periode pemakaian kandang tersebut (Rasyaf, 2001). Menurut Siregar (2001) bahwa nilai penyusutan bangunan adalah sebesar 2-5% dari total produksi, yang meliputi penyusutan bangunan tempat usaha dan juga merupakan tempat tinggal peternak.

**Biaya Penyusutan Peralatan**

Menurut Anggiat (2012) besarnya penyusutan peralatan yang dipakai 2,5% dari biaya produsi. Peralatan yang dipakai tempat pakan, tempat minum, timbangan, tandon air, pipa, dan pompa air. Tidak hanya kandang yang mengalami penyusutan tetapi peralatan kandang juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karena nilai peralatan kandang dari tahun ke tahun menyusut meskipun kandang dikosongkan (Anggiat, 2012). Untuk mengetahui penyusutan digunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

NB : Nilai Barang

NS : Nilai Susut

UE : Nilai ekonomi

**Pajak Bumi dan Bangunan**

Untuk menghitung Pajak Bumi Bangunan menggunakan :

**PBB (Nilai Tanah) = 0,5% x 20% x Luas Tanah x Harga**

**Bunga Modal**

Pemenuhan barang modal dapat diperoleh melalui investasi dana dari pemilik modal. Adanya investasi menyebabkan perusahaan berkewajiban untuk memberikan bunga modal atau tingkat pengembalian modal (Feriyanto, 2011).

Untuk mengetahui bunga modal/tahun digunakan rumus :

**Bunga modal/tahun** = **Total Investasi x bunga (%)**

Untuk mengetahui bunga modal/periode digunakan rumus :

**Penerimaan**

Penjualan ayam

Penjualan kotoran

Penjualan karung pakan

**Analisis Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2006) untuk mengetahui seberapa besar pendapatan peternak dari usaha ayam broiler digunakan rumus :

Keterangan : **Pd :** Total Pendapatan (Rp)

**TR :** Total Penerimaan

(Rp)

**TC :** Total Biaya (Rp)

**Analisis *Break Event Point* (BEP)**

Merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mengalami kerugian atau memperoleh keuntungan (Salam, 2009). Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

Ket : HJ = Harga Jual

Dimana :

BEP (Harga): Total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan (Rp), dibagi dengan total hasil produksi (Kg), dalam satu periode pemeliharaan ayam broiler.

BEP (Produksi): Total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan (Rp) dibagi dengan harga ayam/kg dalam satu periode pemeliharaan ayam Jawa Super

BEP (Ekor): Total dari hasil produksi selama satu periode pemeliharaan dibagi dengan bobot rata-rata ayam yang dipanen.

**Analisis *Return Cost Ratio* (RCR)**

Nilai *Return Cost Ratio* (RCR) merupakan hasil bagi antara penerimaan dan pengeluaran. *Return Cost Ratio* (RCR) digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu usaha. Apabila diperoleh nilai *Return Cost Ratio* (RCR) lebih dari satu atau total penerimaan lebih dari total biaya, maka usaha yang dilakukan menguntungkan. Akan tetapi, jika nilai *Return Cost Ratio* (RCR) kurang dari 1 atau total penerimaan lebih kecil dari total biaya maka usaha yang dilakukan mengalami kerugian (Soekartawi, 2006).

Untuk menghitung nilai **RCR** digunkan rumus sebagai berikut :

**Keterangan :**

Penerimaan : Total Dari Penjualan

Biaya Total : Total Dari Biaya Tetap

Dibagi Biaya Variabel

Kadariah (1987) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, yaitu :

RCR > 1 : Efisien

RCR = 1 : Impas

RCR < 1 : Tidak efisien

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan memberikan manfaat bila *Return Cost Ratio* > 1, semakin besar nilai *Return Cost Ratio* maka semakin efisien usaha tersebut. Sedangkan *Return Cost Ratio* = Impas, usaha tersebut tidak megalami kerugian dan keuntugan. Sebaliknya, semakin kecil nilai *Return Cost Ratio* maka semakin tidak efisien usaha tersebut.

**Analisis *Rentabilitas***

Menurut Nikmat (2004), *rentabilitas* adalah suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Jika diperoleh nilai R > dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Untuk mencari nilai *Rentabilitas* dapat digunakan rumus yaitu :

**Keterangan** :

Keuntungan : jumlah laba yang diperoleh

selama periode tertentu.

Biaya : Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Bambang, R. 1999).

**Analisis *Pay Back Periode* (PBP)**

Indikator *Pay Back Periode* yaitu semakin cepat kemampuan proyek mampu mengembalikan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi proyek, maka proyek semakin baik (satuan waktu) (Supartama *et al*,. 2012).

Dapat dihitung dengan rumus :

**Keterangan :**

Modal : Biaya total keseluruhan

investasi.

Keuntungan : Laba bersih yang

setiap tahunnya.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu berupa identitas peternak serta dengan menghitung rata-rata pendapatan, Biaya tetap dan tidak tetap, *Rentabilitas*, *Return Cost Ratio* (RCR), *Break Event Point* (BEP), dan *Pay Back Period* (PBP) kemudian disajikan dalam bentuk Tabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Nanggulan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kulonprogo yang terletak antara 70 46’00” Lintang Selatan dan 1100 14’00” Bujur Timur yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kecamatan kalibawang

Sebelah Selatan : Kecamatan Sentolo dan

Kecamatan Pengasih

Sebelah Barat : Sungai Progo

Sebelah Timur : Sungai Progo.

Luas wilayah Kecamatan Nanggulan adalah 3.960,67 Ha (39,61 Km2) yang terdiri dari 6 desa yang terbagi menjadi 61 pedukuhan, 129 RW, dan 385 RT. Kecamatan Nanggulan merupakan salah satu Kecamatan yang wilayahnya mempunyai daerah perbukitan. Jumlah penduduk tahun 2018 berdasarkan estimasi hasil SP2010 mencapai 30.076 jiwa yang terdiri dari 14.629 penduduk laki-laki dan 15.447 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Nanggulan mencapai 8 jiwa/km2. (BPS, 2019).

Kecamatan Nanggulan merupakan daerah dataran tinggi atau perbukitan. Kecamatan Nanggulan berada pada ketinggian antara 30 – 250 mdpl dengan jenis tanah grumosol dan tanah mediteran. Iklim di Kecamatan Nanggulan termasuk iklim tropis dengan udara yang tergolong panas dengan curah hujan sangat rendah yaitu rata – rata 78 mm per tahun (BPS, 2019). Dengan adanya lahan yang luas serta didukung sewa tanah yang murah dan jauh dari perkotaan membuat Kecamatan Nanggulan potensial untuk pemeliharaan ayam Jawa Super.

**Profil Peternak**

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah para peternak ayam Jawa Super. Identitas peternak yang diamati dalam penelitian ini meliputi nama peternak, umur peternak, pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, dan tujuan beternak.

**Umur Peternak**

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa umur peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo berkisar antara 25 – 60 tahun dengan rerata 37,43±8,51tahun. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 (Lampiran 1, 16, dan 31).

Tabel 1. Rata-rata umur peternak pada berbagai skala pemeliharaan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala Kepemilikan (Ekor)** | **Jmlh Peternak** | **Kisaran Umur (Thn)** | **Rerata (Tahun)** |
| <500 | 7 | 26-44 | 36±6,90 |
| 500-1.000 | 15 | 25-60 | 37,53±9,06 |
| >1.000 | 8 | 27-52 | 38,50±9,58 |
| **Jumlah** | **30** |  | 37,43±8,51 |

Sumber : Data primer terolah 2020.

Rata – rata umur peternak 37,43±8,51 tahun dengan usia minimum 25 tahun dan maksimum 60 tahun. Peternak pada skala kepemilikan <500 ekor berkisar antara 26 – 44 tahun dengan rata – rata 36±6,90 tahun, peternak dengan skala kepemilikan 500 – 1.000 ekor berkisar antara 25 – 60 tahun dengan rata – rata 37,53±9,06 tahun, dan peternak pada skala kepemilikan >1.000 ekor dengan rata – rata 38,50±9,58 tahun. Secara umum rata – rata umur peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya karena pada usia tersebut adalah usia produktif. Pada usia tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhan (2012) bahwa usia tenaga kerja yang masih muda mempunyai kemampuan berpikir yang lebih baik untuk mengelola usahanya, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dibandingkan tenaga kerja yang umurnya lebih tua. Pada skala pemeliharaan >1.001 ekor umur peternak lebih tua dari skala kecil disebabkan pada usia yang lebih tua memiliki pengalaman beternak yang lebih lama dibandingkan peternak skala kecil sehingga populasi yang dipelihara semakin besar.

**Pengalaman Beternak**

Rata – rata pengalaman beternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo adalah 5,16±3,23 tahun. Pengalaman beternak minimum 1 tahun dan maksimum 15 tahun. Data selengkapnya ditampilkan pada Tabel 2 (Lampiran 1, 16, dan 31).

Tabel 2. Rata – rata pengalaman beternak pada berbagai skala pemeliharaan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala Kepemilikan (Ekor)** | **Jumlah Peternak** | **Pengalaman Beternak (Thn)** | **Rerata (Tahun)** |
| <500 | 7 | 1 – 7 | 3,42±2,37 |
| 500-1.000 | 15 | 1 – 10 | 4,80±2,42 |
| >1.000 | 8 | 2 – 15 | 7,37±4,24 |
| **Jumlah** | **30** |  | 5,16±3,23 |

Sumber : Data primer terolah 2020.

Rata – rata pengalaman beternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo yaitu 5,16±3,23 tahun. Peternak pada skala pemeliharaan <500 berkisar antara 1 – 7 tahun dengan rata – rata pengalaman beternak 3,42±2,37, peternak dengan skala pemeliharaan 500 – 1000 ekor berkisar antara 1 – 10 tahun dengan rata – rata pengalaman beternak 4,80±2,42, dan peternak dengan skala pemeliharaan >1000 ekor berkisar antara 2 -15 tahun dengan rata – rata pengalaman beternak 7,37±4,24. Semakin lama pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam memelihara ternaknya. Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar (Fauzia dan Tampubolon, 1991 disitasi oleh Siregar 2009). Menurut Rasyaf dalam Hidayat (2013), pengetahuan tentang usaha peternakan merupakan faktor penentu keberhasilan usaha, bila seseorang peternak telah lama menekuni usahanya maka pengetahuan berupa pengalaman akan terus bertambah dan peternak tersebut lebih memahami kapan dia rugi dan kapan dia untung. Selain itu juga dengan adanya pengalaman maka peternak akan mampu untuk mengatasi kendala-kendala dalam usahanya sehingga usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Pada skala lebih besar memiliki pengalaman beternak lebih lama dikarenakan peternak memulai usaha dari skala kecil terlebih dahulu untuk mencari pengalaman dan penanganan resiko, semakin lama peternak menambah populasi sehingga pada saat dilakukan penelitian peternak sudah memiliki populasi ternak dengan skala besar.

**Pekerjaan Pokok**

Pekerjaan yang dijalankanresponden terbagi menjadi pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3(Lampiran 1, 16, dan 31).

Tabel 3. Pekerjaan pokok peternak pada berbagai skala pemeliharaan.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pekerjaan Pokok** | **Skala Pemeliharaan** | | | **%** |
| **<500** | **500-1.000** | **>1.000** |
| Peternak |  | 73,33 | 50 | 50 |
| Petani | 85,71 | 13,33 | 37,50 | 36,67 |
| Pedagang | 14,29 | 6,67 | 12,50 | 10 |
| Honorer |  | 6,67 |  | 3,33 |
| **Jumlah** |  |  |  | **100** |

Sumber : Data primer terolah 2020.

Pekerjaan utama sebagian responden adalah peternak sebanyak 50%, sedangkan sisanya yaitu petani sebanyak 36,67%, Pedagang sebanyak 10%, dan Honorer sebanyak 3,33%. Dari data tersebut sebagian besar responden berprofesi sebagai peternak dikarenakan semangat berwirausaha tinggi sehingga memilih berprofesi sebagai peternak. Sedangkan sisanya beternak memiliki tujuan sebagai usaha sampingan selain pekerjaan pokoknya. Dari paparan data pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa usaha beternak ayam Jawa Super di wilayah Kecamatan Nanggulan merupakan usaha alternatif yang dikembangkan masyarakat untuk mendapat penghasilan disamping petani, pedagang, dan pegawai honorer.

**Pendidikan Peternak**

Tingkat pendidikan peternak di wilayah Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo bervariasi mulai dari SD, SLTP, SLTA, dan D3. Tingkat pendidikan terbanyak yaitu SLTA sebanyak 66,67% sedangkan sisanya yaitu SD sebanyak 13,33%, SLTP sebanyak 16,67%, dan D3 sebanyak 3,33%. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 (Lampiran 1, 16, dan 31).

Tabel 4. Pendidikan peternak pada berbagai skala pemeliharaan.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pendidikan** | **Skala Pemeliharaan** | | | | | |
| **<500** | **%** | **500-1.000** | **%** | **>1.000** | **%** |
| SD | 1 | 14,29 | 2 | 13,33 | 1 | 12,5 |
| SLTP |  |  | 3 | 20 | 2 | 25 |
| SLTA | 6 | 85,71 | 9 | 60 | 5 | 62,5 |
| D3 |  |  | 1 | 6,67 |  |  |
| **Jumlah** | **7** | **100** | **15** | **100** | **8** | **100** |

Sumber : Data primer terolah 2020.

Tingkat pendidikan peternak pada skala pemeliharaan <500 yaitu SD sebanyak 14,29% dan SLTA sebanyak 85,71%; tingkat pendidikan peternak pada skala pemeliharaan 500 – 1.000 yaitu SD sebanyak 13,33%, SLTP sebanyak 20%, SLTA sebanyak 60%, dan D3 sebanyak 6,67%; dan tingkat pendidikan peternak pada skala pemeliharaan >1.000 yaitu SD sebanyak 12,5%; SLTP sebanyak 25%; dan SLTA sebanyak 62,5%. Tingkat pendidikan responden akan sangat berpengaruh dalam penerimaan teknologi terbaru dan pengetahuan dalam usaha peternakan akan tetapi, pendidikan yang tinggi tidak menjamin keberhasilan suatu usaha tanpa disertai kerja keras (Abidin, 2003). Rata – rata pendidikan peternak ayan Jawa Super di Kecamatan Nanggulan berpendidikan (SLTA) yang banyak bekerja di sektor informal, sehingga untuk menambah pendapatan menggunakan waktu luang untuk beternak ayam Jawa Super.

**Jumlah Kepemilikan Ternak**

Jumlah kepemilikan ternak ayam jawa super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo yaitu 977,33±454,02 ekor. Dengan jumlah kepemilikan minimum 220 ekor dan maksimum 2.000 ekor. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 (Lampiran 1, 16, dan 31).

Tabel 5. Jumlah kepemilikan ternak berdasarkan skala pemeliharaan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala**  **Kepemilikan (Ekor)** | **Jumlah**  **Peternak** | **%** | **Rerata**  **Kepemilikan Ternak (Ekor)** |
| <500 | 7 | 23,33 | 431,42±119,36 |
| 500-1.000 | 15 | 50 | 920±130,65 |
| >1.000 | 8 | 26,67 | 1.562,5±333,54 |
| **Jumlah** |  | **100** |  |

Sumber : Data primer terolah 2020.

Rerata jumlah kepemilikan ternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo yaitu 977,33±454,02 ekor. Dengan jumlah kepemilikan minimum 220 ekor dan maksimum 2.000 ekor. Jumlah kepemilikan ternak antara <500 ekor sebanyak 23,33%, jumlah kepemilikan 500 – 1.000 ekor sebanyak 50%, dan jumlah kepemilikan >1.000 ekor sebanyak 26,67%. Dalam hal ini usaha beternak ayam Jawa Super sangat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki peternak, untuk memiliki ternak dengan skala yang besar akan dibutuhkan modal yang besar pula.

**Investasi**

Besarnya investasi peternak responden di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo bervariasi mulai dari Rp 6.004.000 sampai dengan Rp 42.015.000. Data selengkapnya ditampilkan pada Tabel 6 (Lampiran 3, 18, dan 33).

Tabel 6. Investasi awal peternak pada berbagai skala kepemilikan.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Detail investasi |  |  | Skala kepemilikan | | | |  |
| <500 | % | | 500 – 1.000 | % | >1.000 | % |
| Kandang | **9.500.000** | **70,73** | | **14.066.667** | **70,61** | **19.750.000** | **70,74** |
| Peralatan |  |  | |  |  |  |  |
| Gasolek | 514.286 | 3,83 | | 789.667 | 3,96 | 1.225.000 | 4,39 |
| Kabel | 161.429 | 1,20 | | 216.000 | 1,08 | 313.750 | 1,12 |
| Ins. Listrik | 1.700.000 | 12,66 | | 1.700.000 | 8,53 | 1.887.500 | 6,76 |
| Fitting | 20.857 | 0,16 | | 35.800 | 0,18 | 57.500 | 0,21 |
| Gembok | 22.857 | 0,17 | | 30.000 | 0,15 | 37.000 | 0,13 |
| Tong Air | 91.429 | 0,68 | | 188.000 | 0,94 | 272.500 | 0,98 |
| Kran air | 17.143 | 0,13 | | 26.933 | 0,14 | 49.125 | 0,18 |
| Tmpt Pakan | 261.429 | 1,94 | | 822.000 | 4,13 | 937.500 | 3,36 |
| Tmpt Minum | 392.143 | 2,92 | | 828.000 | 4,16 | 1.406.250 | 5,04 |
| Lampu | 79.286 | 0,59 | | 258.000 | 1,30 | 286.875 | 1,03 |
| Pipa Peralon | 66.429 | 0,49 | | 133.667 | 0,67 | 179.000 | 0,64 |
| Pompa Air | 107.429 | 0,80 | | 202.433 | 1,02 | 445.208 | 1,59 |
| Timbangan | 39.286 | 0,29 | | 70.333 | 0,35 | 107.500 | 0,38 |
| Sekop | 25.714 | 0,19 | | 28.667 | 0,14 | 37.500 | 0,13 |
| Ember | 26.143 | 0,20 | | 27.667 | 0,14 | 38.125 | 0,14 |
| Tabung Gas | 302.857 | 2,25 | | 348.133 | 1,75 | 605.250 | 2,17 |
| Tirai | 85.714 | 0,64 | | 123.467 | 0,62 | 243.250 | 0,87 |
| Tali Tambang | 16.857 | 0,13 | | 25.533 | 0,13 | 39.750 | 0,14 |
| Total biaya peralatan | **3.931.286** | **29,27** | | **5.854.300** | **29,39** | **8.168.583** | **29,26** |
| Jumlah | **13.431.286** | **100** | | **19.920.967** | **100** | **27.918.583** | **100** |

Sumber : Data primer terolah 2020.

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai investasi awal peternak pada skala kepemilikan <500 ekor sebesar Rp 13.431.286 yang terdiri dari biaya kandang sebesar Rp 9.500.000 atau 70,73% dari total nilai investasi awal peternak dan biaya peralatan sebesar Rp 3.931.286 atau 29,27% dari total nilai investasi awal peternak. Pada skala kepemilikan 501 – 1.000 ekor, total investasi sebesar Rp 19.920.967 yang terdiri dari biaya kandang sebesar Rp 14.066.667 atau 70,61% dari total nilai investasi awal peternak dan biaya peralatan sebesar Rp 5.854.300 atau 29,39% dari total nilai investasi awal peternak. Pada skala kepemilikan >1.001 ekor sebesar Rp 27.918.583 yang terdiri dari biaya kandang sebesar Rp 19.750.000 atau 70,74% dan biaya peralatan sebesar Rp 8.168.583 atau 29,26% dari total nilai investasi awal peternak. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa investasi terbesar peternak ayam Jawa Super adalah pada biaya kandang. Investasi merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Investasi dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa (Sukirno,2006).

**Analisis Ekonomi**

Pembahasan analisis ekonomi meliputi perhitungan biaya tetap dan biaya tidak tetap serta penerimaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan. Untuk mempertimbangkan suatu kegiatan usaha peternakan ayam Jawa Super perlu memperhitungkan biaya produksi dan hasil penjualan maka dari hasil analisis penelitian diketahui rata-rata besarnya persentase biaya tetap dan biaya tidak tetap di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo. Data dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis ekonomi pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Biaya | Skala kepemilikan | | | | | |
| <500 | % | 500 – 1.000 | % | >1.000 | % |
| Biaya Tetap |  |  |  |  |  |  |
| P. Kandang | 437.857 | 1,13 | 713.222 | 0,85 | 914.583 | 0,65 |
| P. Peralatan | 277.711 | 0,72 | 442.369 | 0,53 | 710.809 | 0,51 |
| Sewa Tanah | 108.857 | 0,28 | 232.300 | 0,28 | 378.375 | 0,27 |
| Bunga Modal 7% | 57.710 | 0,15 | 97.152 | 0,12 | 140.264 | 0,10 |
| PBB | 6.257 | 0,02 | 14.487 | 0,01 | 24.225 | 0,02 |
| TB Tetap | **888.393** | **2,30** | **1.499.530** | **1,79** | **2.168.256** | **1,55** |
| BT Tetap |  |  |  |  |  |  |
| Biaya DOC | 8.685.714 | 22,47 | 18.466.667 | 22,01 | 31.300.000 | 22,31 |
| Biaya Pakan | 25.864.286 | 66,91 | 57.375.000 | 68,38 | 96.556.875 | 68,84 |
| Biaya T Kerja | 669.577 | 1,73 | 1.427.840 | 1,70 | 2.425.000 | 1,73 |
| Pembelian Gas | 456.686 | 1,18 | 1.324.800 | 1,58 | 2.016.000 | 1,44 |
| OVK | 581.143 | 1,50 | 1.308.000 | 1,56 | 1.995.000 | 1,42 |
| Biaya Sekam | 137.143 | 0,36 | 216.000 | 0,26 | 357.000 | 0,25 |
| Perbaikan Kandang | 417.143 | 1,08 | 429.333 | 0,51 | 460.000 | 0,33 |
| Tagihan Listrik | 212.000 | 0,55 | 461.600 | 0,55 | 825.000 | 0,59 |
| Tagihan Air | 150.910 | 0,39 | 334.968 | 0,40 | 562.207 | 0,40 |
| Biaya Sosial | 231.429 | 0,60 | 473.333 | 0,56 | 887.500 | 0,63 |
| Biaya Transportasi | 160.000 | 0,41 | 353.333 | 0,42 | 460.000 | 0,33 |
| Biaya Komunikasi | 198.857 | 0,52 | 240.267 | 0,28 | 251.500 | 0,18 |
| Total Biaya Tidak Tetap | **37.764.887** | **97,70** | **82.411.142** | **98,21** | **138.096.082** | **98,45** |
| Jumlah | **38.653.280** | **100** | **83.910.672** | **100** | **140.264.338** | **100** |

Sumber: Data primer terolah 2020.

**Biaya Tetap**

**Penyusutan Kandang**

Dari hasil penelitian diperoleh haril rata – rata biaya penyusutan kandang pada skala <500 ekor sebesar Rp 437.857 atau 1,13% dari total biaya produksi, penyusutan kandang pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 713.222 atau 0,85% dari total biaya produksi, dan penyusutan kandang pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 914.583 atau 0,65% dari total biaya produksi. Besar penyusutan dihitung berdasarkan harga awal dikurangi harga akhir kemudian dibagi dengan masa pakai kandang sehingga besarnya biaya penyusutan kandang menjadi bervariasi. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7, 22, dan 37.

**Penyusutan Peralatan**

Peralatan yang digunakan oleh peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo yaitu gasolek, kabel, instalasi listrik, viting, gembok, tong air, kran air, tempat pakan, tempat minum, lampu, pipa, pompa air, timbangan, sekop, ember, tabung gas, tirai, dan tali tambang. Dari hasil penelitian diperoleh rata – rata penyusutan peralatan pada skala <500 ekor sebesar Rp 277.711atau 0,72% dari total biaya produksi, penyusutan peralatan pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 442.369 atau 0,53% dari total biaya produksi , dan penyusutan peralatan pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 710.809 atau 0,51% dari total biaya produksi. Semakin besarnya penyusutan peralatan disebabkan oleh semakin banyaknya populasi sehingga peralatan yang dibutuhkan juga semakin banyak. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7, 22, dan 37.

**Sewa Tanah**

Dari hasil analisis diperoleh hasil rata – rata biaya sewa tanah pada skala kepemilikan <500 ekor sebesar Rp 108.857 atau 0,28% dari total biaya produksi, biaya sewa tanah pada skala kepemilikan 500- 1.000 ekor sebesar Rp 232.300 atau 0,28% dari total biaya produksi, dan biaya sewa tanah pada skala kepemilikan >1.000 ekor sebesar Rp 378.375 atau 0,27% dari total biaya produksi. Besarnya nilai sewa tanah dihitung berdasarkan luas tanah dikalikan dengan biaya sewa per meter persegi. Semakin besar biaya sewa tanah maka semakin banyak ternak yang diusahakan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7,22, dan 37.

**Bunga Modal**

Modal yang digunakan oleh peternak ayam Jawa Super untuk memulai usahanya adalah modal sendiri dan ada yang meminjam dari bank yang jumlahnya berbeda-beda disetiap peternak. Bunga modal dihitung dari acuan bunga pinjaman bunga dari bank sebesar 7%. Dari hasil penelitian didapatkan rata – rata besarnya bunga modal untuk peternak ayam Jawa Super dalam satu tahun pada skala < 500 sebesar Rp 57.710 atau 0,15% dari total biaya produksi, bunga modal pada skala 500 -1.000 sebesar Rp 97.152 atau 0,12% dari total biaya produksi, dan bunga modal pada skala >1.000 sebesar Rp 140.264 atau 0,10% dari total biaya produksi. Besarnya bunga modal dipengaruhi oleh besarnya modal yang dipinjam dan populasi yang dipelihara. Data bunga modal pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat pada Lampiran 7, 22, dan 37.

**Pajak Bumi Bangunan**

Dari hasil analisis diperoleh hasil rata – rata PBB pada skala <500 sebesar Rp 6.257 atau 0,02% dari total biaya produksi, PBB pada skala 500 – 1.000 sebesar Rp 14.487 atau 0,01% dari total biaya produksi, dan PBB pada skala >1.000 sebesar Rp 24.225 atau 0,02% dari total biaya produksi. Besarnya PBB dipengaruhi oleh jumlah populasi yang dipelihara, tanah yang dipakai, dan bangunan yang dipakai dalam usaha peternakan ayam Jawa Super. Data pajak bumi dan bangunan pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat pada Lampiran 15, 30, dan 45.

**Biaya Tidak Tetap**

**Biaya Pembelian DOC**

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian DOC pada setiap peternak besarnya tidak sama tergantung pada jumlah ayam yang dipelihara. Rata - rata biaya pembelian DOC pada skala <500 ekor sebesar Rp 8.685.714 atau 22,47% dari total biaya produksi, pembelian DOC pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 18.466.667 atau 22,01% dari total biaya produksi, dan pembelian DOC pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 31.300.000 atau 22,31% dari total biaya produksi. Besarnya biaya pembelian DOC tergantung jumlah ayam Jawa Super yang dipelihara dan harga DOC yang akan dipelihara. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2, 17, dan 32.

**Biaya Pakan**

Biaya pakan yang dikeluarkan oleh setiap peternak ayam Jawa Super bervariasi, hal ini disebabkan karena jumlah ayam yang dipelihara berbeda dan bobot panen yang berbeda sehingga biaya yang dikeluarkan berbeda pula. Rata – rata biaya pakan pada skala <500 ekor sebesar Rp 25.864.286 atau 66,91% dari total biaya produksi, biaya pakan pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 57.375.000 atau 68,38% dari total biaya produksi, dan biaya pakan pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 96.556.875 atau 68,84% dari total biaya produksi. Besarnya biaya pakan sangat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi konsumsi pakan, populasi ternak ayam broiler dan manajemen pemberian pakan. Menurut Rasyaf (2004) bahwa dari total biaya produksi sebagian besar dihabiskan untuk biaya pakan, yaitu sebesar 60-75% dari total biaya produksi. Data biaya pembelian pakan pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Lampiran 9, 24, dan 39.

**Biaya Tenaga Kerja**

Menurut Siregar (1996) bahwa peternak yang mengerjakan sendiri usaha ternaknya dan tidak menggunakan tenaga kerja tetap akan diperhitungkan gaji tenaga kerjanya. Gaji tenaga kerja dihitung dengan menjumlah hasil panen dalam bentuk ekor kemudian dikonversikan terhadap upah tenaga kerja yang berlaku didaerah penelitian. Dari hasil penelitian rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada skala <500 ekor sebesar Rp 669.577 atau 1,73% dari total biaya produksi, biaya tenaga kerja pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 1.427.840 atau 1,70% dari total biaya produksi, dan biaya tenaga kerja pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 2.425.000 atau 1,73% dari total biaya produksi. Semakin besar biaya tenaga kerja disebabkan karena semakin banyaknya populasi ternak yang diusahakan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10, 25, dan 40.

**Biaya Pembelian Gas**

Dari hasil penelitian didapatkan rata – rata biaya yang diperlukan untuk pembelian gas pada skala pemeliharaan <500 ekor sebesar Rp 456.686 atau 1,18% dari total biaya produksi, pembelian gas pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 1.324.800 atau 1,58% dari total biaya produksi, dan pembelian gas pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 2.016.000 1,44% dari total biaya produksi. Semakin banyak populasi ayam yang dipelihara maka semakin besar pula biaya gas yang dibutuhkan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10, 25, dan 40.

**Biaya OVK (Obat, Vaksin, Kesehatan)**

Dari hasil penelitian didapatkan rata – rata biaya OVK pada skala <500 ekor sebesar Rp 581.143 atau 1,50% dari total biaya produksi, biaya OVK pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 1.308.000 atau 1,56% dari total biaya produksi, dan biaya OVK pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 1.995.000 atau 1,42% dari total biaya produksi. Besarnya biaya OVK dihitung berdasarkan jumlah populasi dikalikan alokasi biaya untuk OVK per ekor. Biaya OVK meliputi biaya vaksin, obat, vitamin, dan sanitasi kandang. Data biaya OVK pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat pada Lampiran 10, 25, dan 40.

**Pembelian Sekam**

Sekam berfungsi sebagai alas sekaligus untuk menghangatkan. Selain itu, sekam berfungsi mencegah luka atau memar pada kaki DOC dan sebagai pengatur kelembaban kandang. Dari hasil penelitian rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian sekam pada skala <500 ekor sebesar Rp 137.143 atau 0,36% dari total biaya produksi, biaya pembelian sekam pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 216.000 atau 0,26% dari total biaya produksi, dan biaya sekam pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 357.000 atau 0,25% dari total biaya produksi. semakin banyak populasi ternak ayam Jawa Super yang diusahakan, maka kebutuhan sekam juga semakin banyak sehingga biaya pembelian sekam juga akan meningkat. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10, 25, dan 40.

**Biaya Perbaikan Kandang**

Biaya perbaikan kandang juga termasuk dalam biaya produksi dikarenakan dalam setiap periodenya pasti ada yang perlu diganti misalnya lantai kandang, dinding kandang, tiang kandang, sampai atap kandang agar pemeliharaan dapat terus berjalan. Oleh sebab itu, perbaikan kandang juga perlu diperhitungkan. Dari hasil penelitian rata-rata biaya perbaikan kandang pada skala <500 ekor sebesar Rp 417.143 atau 1,08% dari total biaya produksi, biaya perbaikan kandang pada skala 501 – 1.000 ekor sebesar Rp 429.333 atau 0,51% dari total biaya produksi, dan biaya perbaikan kandang pada skala >1.001 ekor sebesar Rp 460.000 atau 0,33% dari total biaya produksi. Semakin banyak populasi yang dipelihara maka semakin besar juga bangunan kandangnya maka semakin besar pula biaya perbaikan kandangnya. Data biaya perbaikan kandang pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Lampiran 10, 25, dan 40.

**Biaya Tagihan Listrik**

Listrik merupakan sarana yang digunakan untuk penerangan dalam kandang. Selain itu, listrik juga digunakan untuk sumber tenaga peralatan kandang yang membutuhkan listrik seperti mesin pompa air dan penerangan di lokasi peternakan. Rata – rata biaya tagihan listrik pada skala <500 ekor sebesar Rp 212.000 atau 0,55% dari total biaya produksi, biaya tagihan listrik pada skala 501 – 1.000 ekor sebesar Rp 461.600 atau 0,55% dari total biaya produksi, dan biaya tagihan listrik pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 825.000 atau 0,59% dari total biaya produksi. Semakin banyak populasi ternak, maka kebutuhan listrik semakin meningkat sehingga biaya tagihan listrik juga semakin tinggi. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10, 25, dan 40.

**Biaya tagihan Air**

Kebutuhan air sangat penting karena air digunakan untuk memberi minum ayam, selain itu air juga digunakan untuk sanitasi, dan sebagainya. Rata – rata biaya tagihan air pada skala pemeliharaan <500 ekor sebesar Rp 150.910 atau 0,39% dari total biaya produksi, rata – rata biaya tagihan air pada skala pemeliharaan 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 334.968 atau 0,40% dari total biaya produksi, dan rata – rata biaya tagihan air pada skala pemeliharaan >1.000 ekor sebesar Rp 562.207 atau 0,40% dari total biaya produksi. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10, 25, dan 40.

**Biaya Sosial/ Retribusi**

Adanya biaya retribusi dalam pemeliharaan ayam broiler dikarenakan selain untuk izin membangun kandang dan pemeliharaan. selain itu, untuk mempermudah dan melancarkan segala urusan dilokasi peternakan tersebut. Dari hasil penelitian rata-rata biaya sosial/ retribusi yang dikeluarkan oleh peternak pada skala <500 ekor sebesar Rp 231.429 atau 0,60% dari total biaya produksi, biaya sosial/ retribusi pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 473.333 atau 0,56% dari total biaya produksi, dan biaya sosial/ retribusi pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 887.500 atau 0,63% dari total biaya produksi. Semakin banyak populasi ternak, maka biaya sosial/ retribusi yang dikeluarkan juga semakin besar. Besarnya jumlah biaya retribusi juga dipengaruhi berbedanya biaya retribusi disetiap daerah. Data biaya retribusi pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Lampiran 10, 25, dan 40.

**Biaya Transportasi**

Transportasi merupakan sarana yang penting bagi peternak untuk melakukan aktivitas sehari – hari. Rata – rata biaya transportasi pada skala <500 ekor sebesar Rp 160.000 atau 0,41% dari total biaya produksi, biaya transportasi pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 353.333 atau 0,42% dari total biaya produksi, dan biaya transportasi pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 460.000 atau 0,33% dari total biaya produksi. Besarnya biaya transportasi dipengaruhi oleh jumlah populasi dan kebutuhan peternak dalam menjalankan usahanya. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10, 25, dan 40.

**Biaya Komunikasi**

Biaya komunikasi adalah biaya yang digunakan peternak dalam menjalin hubungan baik baik dengan pegawai maupun menyangkut keperluan pemeliharaan. Rata – rata biaya komunikasi pada skala <500 ekor sebesar Rp. 198.857 atau 0,52% dari total biaya produksi, biaya komunikasi pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 240.267 atau 0,28% dari total biaya produksi, dan biaya komunikasi pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 251.500 atau 0,18% dari total biaya produksi. Besarnya nilai biaya komunikasi pada berbagai skala pemeliharaan disebabkan karena kebutuhan biaya komunikasi diasumsikan sama. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10, 25, dan 40.

**Penerimaan dan Pendapatan**

**Penerimaan**

Penerimaan peternak berasal dari penjualan ternak, penjualan karung, penjualan kotoran (pupuk), dan penjualan kardus DOC. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata – rata penerimaan peternak pada berbagai skala pemeliharaan.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Penerimaan |  |  | | Skala kepemilikan | | | |  |
| <500 | | % | | 500 – 1.000 | % | >1.000 | % |
| Penjualan Ayam | **45.817.257** | | 99,22 | | **99.900.947** | 99,28 | **166.495.650** | 99,29 |
| Penjualan Karung | 110.571 | | 0,24 | | 245.200 | 0,24 | 411.750 | 0,25 |
| Penjualan Pupuk | 231.429 | | 0,50 | | 445.333 | 0,44 | 717.500 | 0,43 |
| Penjualan Kardus DOC | 17.143 | | 0,04 | | 37.867 | 0,04 | 57.000 | 0,03 |
| Jumlah | **46.176.400** | | **100** | | **100.629.347** | **100** | **167.681.900** | **100** |

Sumber: Data primer terolah 2020.

Penerimaan peternak berasal dari penjualan ternak, penjualan karung, dan penjualan kotoran. Harga penjualan bobot hidup ayam Jawa Super disesuaikan dengan harga kontrak dengan rata – rata yaitu pada skala <500 ekor sebesar Rp 29.714, pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 29.933, dan pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 30.063. Harga jual karung per biji peternak menjual dengan harga Rp 1.500. Penerimaan dari pupuk pada berbagai skala pemeliharaan bervariasi mulai dari Rp 20.000 sampai dengan Rp 300.000 per periode pemeliharaan. Penjualan kardus DOC dihitung dari banyaknya kardus DOC dikalikan dengan harga kardus yaitu sebesar Rp 1.000/ kardus.

Rata – rata penerimaan peternak pada skala <500 ekor dari penjualan ayam sebesar Rp 45.817.257 atau 99,22%, dari penjualan karung sebesar Rp 110.571 atau 0,24%, dari penjualan pupuk sebesar Rp 231.429 atau 0,50%, dan dari penjualan kardus DOC sebesar Rp 17.143 atau 0,04% sehingga total jumlah penerimaan pada skala <500 ekor sebesar Rp 46.176.400. Rata – rata penerimaan peternak pada skala 500 – 1.000 ekor dari penjualan ayam sebesar Rp 99.900.947 atau 99,28%, dari penjualan karung sebesar Rp 245.200 atau 0,24%, dari penjualan pupuk sebesar Rp 445.333 atau 0,44%, dan dari penjualan kardus DOC sebesar Rp 37.867 atau 0,04% sehingga total jumlah penerimaan pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 100.629.347. Rata – rata penerimaan peternak pada skala >1.000 ekor dari penjualan ayam sebesar Rp 166.495.650 atau 99,29%, dari penjualan karung sebesar Rp 411.750 atau 0,25%, dari pupuk sebesar Rp 717.500 atau 0,43%, dan dari penjualan kardus DOC sebesar Rp 57.000 atau 0,03% sehingga total penerimaan pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 167.681.900. Semakin banyak populasi ayam yang dipelihara, maka semakin besar nilai penerimaan yang akan diperoleh. Rasyaf (2004) menyatakan bahwa penerimaan yang paling besar didapat dari penjualan ayam diikuti penjualan karung dan penjualan pupuk. Data rata-rata penerimaan peternak pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat pada Lampiran 12, 27, dan 42.

**Pendapatan**

Pendapatan peternak berasal dari total penerimaan dikurangi total modal usaha yang meliputi biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Data pendapatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata – rata pendapatan peternak pada berbagai skala pemeliharaan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala**  **Kepemilikan (Ekor)** | **Penerimaan/thn** | **Total Biaya/thn** | **Pendapatan/thn** |
| **(Rp)** | **(Rp)** | **(Rp)** |
| <500 | 46.176.400 | 38.653.280 | 7.523.120 |
| 500-1.000 | 100.629.347 | 83.910.672 | 16.718.674 |
| >1.000 | 167.681.900 | 140.264.338 | 27.417.562 |

Sumber: Data primer terolah 2020.

Pendapatan dihitung dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Rata – rata pendapatan peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo pada skala <500 ekor sebesar Rp 7.523.120, pendapatan peternak pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar Rp 16.718.674, dan pendapatan peternak pada skala >1.000 ekor sebesar Rp 27.417.562. Pada skala pemeliharaan >1.001 ekor memiliki pendapatan paling tinggi karena jumlah populasi lebih banyak daripada skala pemeliharaan <500 dan pada skala 500 – 1.000 ekor. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2004) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan ternak ayam broiler yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatan. Data rata-rata pendapatan peternak pada berbagai skala dapat dilihat di Lampiran 13, 28, dan 43.

**Analisis Finansial**

Menurut Husnan Suswarsono (2000) analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis. Analisis finansial yang diamati meliputi *Return Cost Ratio* (RCR), *Rentabilitas*, *Break Event Point* (BEP), dan *Payback Periode* (PBP).

**Analisis *Return Cost Ratio* (RCR)**

Analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu usaha. Data Hasil analisis

RCR dapat dilihat di Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata nilai *Return Cost Ratio* pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala Kepemilikan**  **(Ekor)** | **Penerimaan/thn** | **Total Biaya/thn** | ***Return Cost Ratio*** |
| **(Rp)** | **(Rp)** |
| <500 | 46.176.400 | 38.653.280 | 1,19 |
| 500-1.000 | 100.629.347 | 83.910.672 | 1,19 |
| >1.000 | 167.681.900 | 140.264.338 | 1,19 |

Sumber : Data Primer terolah 2020.

Nilai *Return Cost Ratio* (RCR) didapatkan dari hasil penerimaan dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan. Rata – rata nilai RCR peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo pada skala <500 ekor sebesar 1,19, RCR pada skala 500 – 1.000 ekor sebesar 1,19, dan RCR pada skala >1.000 ekor sebesar 1,19. Artinya peternak pada skala <500 ekor apabila setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.000.000 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1.190.000, pada skala 500 – 1.000 ekor apabila setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.000.000 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1.190.000, dan pada skala >1.000 ekor apabila setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.000.000 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1.190.000. dari hasil analisis RCR dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah populasi ayam Jawa Super maka nilai RCR akan semakin tinggi. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 14, 29, dan 44.

**Analisis *Rentabilitas***

*Rentabilitas* adalah suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Jika diperoleh nilai R lebih dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Data *Rentabilitas* peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata nilai *Rentabilitas* pada berbagai skala pemeliharaan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala**  **Kepemilikan (Ekor)** | **Pendapatan/thn** | **Total Biaya/thn** | ***Rentabilitas (%)*** |
| **(Rp)** | **(Rp)** |
| <500 | 7.523.120 | 38.653.280 | 19,75 |
| 500-1.000 | 16.718.674 | 83.910.672 | 19,87 |
| >1.000 | 27.417.562 | 140.264.338 | 19,60 |

Sumber : Data Primer terolah 2020.

Dari tabel 11 dapat dilihat rata – rata nilai *rentabilitas* yang diperoleh peternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo pada skala <500 ekor sebesar 19,75%, nilai *rentabilitas* pada skala 500 - 1.000 ekor sebesar 19,87%, dan nilai *rentabilitas* pada skala >1.000 ekor sebesar 19,60%. Dalam penelitian ini besaran suku bunga mengikuti besaran suku bunga yang ditetapkan oleh bank yaitu sebesar 7%. Sutrisno (2007) menyatakan bahwa *rentabilitas* dibawah suku bunga bank maka usaha tersebut kurang layak. Dari hasil analisis didapatkan nilai R lebih besar atau diatas suku bunga bank yang berlaku sehingga usaha ternak ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo layak untuk dikembangkan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 14, 29, dan 44.

**Analisis *Break Even Point* (BEP)**

Analisis *Break Event Point* memberikan informasi mengenai suatu keadaan dimana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (impas) dengan mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya tidak tetap, keuntungan,dan volume kegiatan suatu usaha (Salam, 2009). Analisis *Break Event Point* (BEP) dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai rata-rata *Break Event Point* (BEP) pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala**  **Kepemilikan (Ekor)** | **BEP Harga/Prd** | **BEP Produksi/Prd** | **BEP Ekor/Prd** |
| **(Rp)** | **(Rp)** | **(Ekor)** |
| <500 | 25.010,23 | 4.422.757,35 | 162,76 |
| 500-1.000 | 25.156,94 | 7.520.300,80 | 270,42 |
| >1.000 | 25.326,97 | 11.179.196,17 | 406,60 |

Sumber : Data Primer terolah 2020

BEP (harga) usaha peternakan ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan pada skala <500 ekor adalah Rp 25.010,23, BEP (produksi) adalah Rp 4.422.757,35 , dan BEP (ekor) 162,76 ekor. Pada skala 500 – 1.000 ekor yaitu BEP (harga) Rp 25.156,94, BEP (produksi) Rp 7.520.300,80, dan BEP (ekor) 270,42 ekor. Pada skala >1.000 ekor adalah BEP (harga) Rp 25.326,97, BEP (produksi) Rp 11.179.196,17, dan BEP (ekor) 406,60 ekor. Berdasarkan data hasil penelitian usaha peternakan ayam Jawa Super di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo pada skala <500 ekor, skala 500 – 1.000 ekor, dan skala >1.000 ekor semuanya menguntungkan. Data nilai rata-rata *Break Event Point* pada berbagai skala pemeliharaan dapat dilihat di Lampiran 14, 29, dan 44.

**Analisis *Payback Periode* (PBP)**

Suatu analisa untuk mengetahui jangka waktu yang diperoleh untuk mengembalikan investasi yang ditanamkan dalam usaha ternak (Carter, 2009). Analisis nilai rata-rata *Payback Periode* dapat dilihat di Tabel 13.

.

Tabel 13. Nilai rata-rata *Paybak Periode* pada berbagai skala pemeliharaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala**  **Kepemilikan (Ekor)** | **Investasi Awal** | **Pendapatan/thn** | ***Payback Periode*** |
| **(Rp)** | **(Rp)** | **(Tahun)** |
| <500 | 13.431.286 | 7.523.120 | 1,79 |
| 500-1.000 | 19.920.967 | 16.718.674 | 1,21 |
| >1.000 | 27.918.583 | 27.417.562 | 1,03 |

Sumber : Data Primer Terolah 2020.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai *Payback Periode* pada skala <500 ekor adalah 1,79 tahun, pada skala 500 – 1.000 ekor adalah 1,21 tahun, dan pada skala >1.000 ekor adalah 1,03 tahun. Artinya pada skala <500 ekor pengembalian modalnya selama 1,79 tahun, pada skala 500 – 1.000 ekor pengembalian modalnya selama 1,21 tahun, dan pada skala >1.000 ekor pengembalian modalnya selama 1,03 tahun. Pengembalian modal paling cepat berada pada skala >1.001 ekor disebabkan karena populasi ayam yang dipelihara paling banyak sehingga keuntungan yang didapat juga lebih banyak daripada pada skala <500 ekor dan pada skala 500 – 1.000 ekor. Pada skala <500 ekor pengembalian modal nya paling lama dikarenakan populasi yang dipelihara sedikit keuntungan yang diterima juga lebih kecil dibandingkan dengan skala 500 – 1.000 ekor dan skala >1.000 ekor sehingga pengembalian modal nya juga lebih lama. Data nilai rata-rata *Payback* *Periode* dapat dilihat di Lampiran 14, 29, dan 44.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa usaha peternakan ayam Jawa Super pola kemitraan pada berbagai skala pemeliharaan di Kecamatan Nanggulan layak untuk dijalankan.

**Saran**

Bagi para peternak ayam Jawa Super pola kemitraan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo sebaiknya mengusahakan usaha peternakan ayam Jawa Super dengan skala >1.000 ekor karena rata – rata nilai *Return Cost Ratio* (RCR) 1,19 dan nilai Rentabilitas 19,60%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z. 2003. *Produktivitas Ayam Broiler.* Agromedia. Jakarta.

Adisaputra, G. 1990. *Anggaran Perusahaan.* BPFE. Yogyakarta.

Anggiat, P. 2012. *Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler Pada Berbagai Skala Pemeliharaan di Kabupaten Kulon Progo.* Mercu Buana. Yogyakarta.

Anonim. 2009. UU RI No.18 Tahun 2009 Tentang *Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Avaliable at http:www.ditjennak.deptan.go.id/download.php. Accesion date : 22 Januari 2019.

Anonim. 1997. Peraturan Pemerintah No 16 tahun 1997. *Tentang Usaha Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Ardi, W. M., Irsan, S. J., Subagja, H. 2017. Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Kampung Super di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan.* 1 (1) : 31-38, Oktober 2917.

Badan Pusat Statistika, 2018. *Profil Pangan dan Pertanian.* Diakses 4 Januari 2019.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Nanggulan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta.

Bambang dan Widyaningsih. 2007. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi ke Empat, Biaya. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Bishop, C.e. dan W.D. Toussaint. 1997. *Pengantar Analisis Ekonomi Pertanian.* Mutiara. Jakarta. BPFE. Yogyakarta.

Budiraharjo, K dan M. Handayani. 2008. *Analisis Profitabilitas dan Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.* Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Darsono. 2008. *Penganggaran Perusahaan : Teknik Mengetahui dan Memahami Penyajian Anggaran Perusahaan sebagai Pedoman Pelaksanaan dan Pengendalian Aktivitas Bisnis.* Mitra Wacana Media. Jakarta.

Departemen Pertanian. 1997. *Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian 940/kpts/op.210/10/97.* Departemen Pertanian. Jakarta.

Fathurahman, A. F. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Kampung Super (Studi Kasus pada Peternakan Suparlan di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Wahana Peternakan.* Vol.3 No.1 Maret 2019.

Febriyanto, 2011. *Ilmu Ekonomi Makro.* Penerbit Intan Pariwara. Klaten.

Fitriani, A., Bakar, A., Susanto, H. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kota Bandung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional.* No. 02 Vol. 02. Oktober 2014.

Hafsah J.M. 1999. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Hafsah, J. M. 2000. *Kemitraan Usaha Konsep Dan Strategi.* Cetakan Kedua. PT. Penerbit Swadaya. Jakarta.

Hafsah, J. M. 2003. *Ilmu Usaha Tani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Halim, Abdul dan Bambang Supomo. 2005. *Akutansi Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.

Kadariah, 1987. *Pengantar Evaluasi Proyek.* Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Kaleka, Norbertus. 2015. *Berternak Ayam Kmpung Super Tanpa Bau*. Arcitra. Yogyakarta.

Kamaludin. 2011. *Menejemen Keuangan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kusumawati, Asmarani., Riana. F., Shella. H., Mufti. S.D dan Ninik. I. Perkembangan Embrio dan Penentuan Jenis Kelamin DOC (*Day-Old Chicken*) Ayam Jawa Super. *Jurnal Sains Veteriner*. Departemen Reproduksi dan Kebidanan Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Khasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan.* Rajawali Pers. Jakarta.

Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* LP3ES. Yogyakarta.

Munandar, A dan V. J. Pramono. 2014. Produksi Crude Aspergilus Extract untuk meningkatkan kualitas bahan Pakan sebagai Pemacu Produktifitas Ayam Kampung Super. *Jurnal Sains Veteriner*, 32(2): 199-204

Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan.* Edisi Keempat. Liberti. Yogyakarta

Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Kesebelas. Liberti Yogyakarta.

Nikmat, 2004. *Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung.

Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor (ID): Departemen Agribisnis. Institus Pertanian Bogor.

Prawirokusumo, S. 1984. *Beberapa Azas Ekonomi Produksi Peternakan Fakultas Peternakan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Prayitno. 2016. *Analisis Usaha Dalam Pola Kemitraan Pada Peternakan Ayam Broiler Dengan Sistem Open House dan Close House.* Skripsi. Universitas Nsantara PGRI Kediri. Kediri.

Rahmi, W. 2013. *Struktur Penguasaan Sumber Daya Lahan dan Kontribusi Usaha Ternak Sapi. Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani*. BPTP Sumatra Barat.

Ramadhan, Achmad S. 2012. *Hubungan Gaya hidup Konsumtif.* Universitas Indonesia. Jakarta.

Rasyaf, M. 1996. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. Gramedia Pusaka Utama. Bogor.

Rasyaf, M. 2001. *Pengelohan Produksi Ayam Pedaging.* Kanisius. Yogyakarta.

Rasyaf, M. 2002. *Beternak Ayam Pedaging.* Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Rasyaf, M. 2004. *Pengelohan Produksi Ayam Pedaging.* Kanisius. Yogyakarta.

Rasyaf, M. 2013. *Memasarkan Hasil Peternakan.* Jakarta: Swadaya.

Salam, T. 2009. *Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan.* Jurnal.

Saputra, H. 1970. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani.* Departemen Ekonomi Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Setyawan, Listyo Agus dan Maloedyn Sitanggang. 2017. *Beternak Ayam Kampung Joper (Jowo Super) 50 Hari Panen*. Penerbit PT AgroMedia Pustaka. Jakarta.

Sigit, S. 2002. *Analisis Break Event Point Ancangan Linier Secara Ringkas dan Pasti.* Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.

Siregar, B.S. 1980. *Evaluasi Pendapatan*. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Siregar, T.H.S., S. Riyadi., dan L. Nuraeni. 2002. *Budidaya, Pengolahan, dan Pemasaran Hasil.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Siregar, S.A. 2009. *Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.* Skripsi. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.

Soekartawi, A. 2006. *Analisis Usaha Tani.* Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Sofyan. 1999. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suastina dan Karyana, 2015. *Sususnan Rencana Usaha*. Udayana Press. Bali.

Sudrajat dan Agus Yuniawan Isyanto. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha ternak Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2018. 4(1): 70-83. Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis.

Sukirno, S. 2006. *Teori pengantar Mikro Ekonomi.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sumarsono, GA. 2012. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Bambang Lipuro Kabupaten Bantul*. Skripsi S-1. Fakultas Agroindustri Jurusan Peternakan Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Suprapti, 2005. *Tepung Tapioka Pembuatan dan Pemanfaatanya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Supriyono, R.A. 2000. *Akuntansi Biaya Perencanaan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan.* Edisi 2. BPFE. Yogyakarta. Swadaya. Jakarta.

Tobing, V. 2004. *Beternak Ayam Broiler Bebas Antibiotik Murah dan Bebas Residu.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Tohar, M. 2002. *Membuka Usaha Kecil.* Penerbit. Kanisius. Yogyakarta.

Wibowo, Broto dan T. Sartika, 2011. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Ayam Kampung (Lokal) di Tingkat Petani Studi Kasus Kelompok Peternak Ayam Kampung “Barokah” di Ciamis. *Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner.* Balai Penelitian Ternak. Ciawi.